



**ANALISIS PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* SISTEM  
DALAM PENENTUAN HARGA POKOK KAMAR PADA IZI  
HOTEL BOGOR**

Skripsi

Disusun Oleh:

Irfan Hidayat

0221 13 155

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**

**OKTOBER  
2017**

**ANALISIS PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING  
SISTEM DALAM PENENTUAN HARGA POKOK KAMAR PADA IZI  
HOTEL BOGOR**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi  
Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan  
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.)

Ketua Jurusan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Arief Tri Hardiyanto', written over a horizontal line.

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,  
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**ANALISIS PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* SISTEM  
DALAM PENENTUAN HARGA POKOK KAMAR PADA IZI HOTEL  
BOGOR**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada Hari: Rabu, Tanggal 25 Oktober 2017

Irfan Hidayat  
022113155

Menyetujui,

Dosen Penilai,




(Dr. Hendro Sasongko, Ak.,MM.,CA.)

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing



(Ahmad Burhanudin Taufiq. Ak.,C.A.,ME)



(Dessy Herlisnawati, S.E.,M.Si)

## ABSTRAK

IRFAN HIDAYAT. 022113155. Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Pada Izi Hotel Bogor. Dibawah bimbingan AHMAD BURHANUDIN TAUFIQ dan DESSY HERLISNAWATI. 2017.

Semakin menjamurnya perusahaan jasa terutama yang bergerak di bidang pariwisata dan perhotelan, menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar hotel. Salah satu masalah yang dihadapi bisnis perhotelan adalah penentuan harga pokok kamar yang belum mencerminkan biaya sebenarnya yang diserap oleh masing-masing jenis kamar yang ditawarkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dari proses pendekatan *activity based costing* dalam menghasilkan perhitungan harga pokok kamar hotel, sehingga dapat diketahui dengan jelas cara dan unsur-unsur biaya yang terlibat dalam tahapan perhitungan harga pokok produk/jasa perusahaan.

Penelitian mengenai perbandingan besarnya harga pokok kamar hotel, dengan menggunakan metode tradisional dan *activity based costing* ini dilakukan pada IZI Hotel Bogor dengan menggunakan data primer dan sekunder lalu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis yang dipakai adalah deskriptif eksploratif yaitu dengan menggambarkan keadaan objek penelitian yang sebenarnya dengan mengumpulkan data relevan yang tersedia, kemudian disusun, dipelajari, dan menganalisis lebih lanjut mengenai *activity based costing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara harga pokok kamar yang digunakan oleh hotel dengan metode *activity based costing*, untuk kamar *standard* terjadi *undercosting* sementara pada tipe kamar *superior* dan *deluxe* terjadi *overcosting*

Simpulan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *activity based costing* dapat mencerminkan perhitungan harga pokok yang lebih baik, karena metode *activity based costing* lebih mencerminkan biaya yang sesungguhnya dikeluarkan oleh hotel.

**Kata Kunci:** *Activity Based Costing (ABC)*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa dengan sepuh hati, karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* Sistem Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar pada IZI Hotel Bogor”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini penuh dengan kekurangan mengingat adanya keterbatasan pengetahuan dan wawasan pemikiran yang dimiliki penulis baik dari segi materi, tata bahasa maupun penulisan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang telah membaca skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bukan semata-mata hasil usaha penulis sendiri. Banyak pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Hendro Sasongko, AK., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
2. Bapak Dr.Arief Tri Hardiyanto., Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
3. Ibu Retno Martanti Endah L, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
4. Bapak Ahmad Burhanudin Taufiq, Ak.,C.A.,ME. Dan Ibu Dessy Herlisnawati, S.E.,M.Si. selaku Pembimbing dan Co. Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan banyak masukan kepada penulis.
5. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha beserta Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
6. Kedua orang tua yang teristimewa Bapak Pepen Supendi dan Ibu Ijah Jahroh S.Pdi, beserta Agustin Kartika S.Pdi, selaku kakak kemudian M. Dzacky Fathuddin selaku adik tersayang membantu dari materi dan motifasi kepada penulis.
7. IZI Hotel Bogor terutama Bapak Darwin, Ibu Ichma, Ibu ghita, dan Bapak Felix, serta seluruh staf dan karyawan yang telah memberikan support dalam segala hal sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
8. Vito sebagai teman seperjuangan yang tak henti-hentinya memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
9. Keluarga Besar UKM Sepak Bola Unpak, khususnya UKM Sepak Bola Unpak angkatan 2013 yang selalu ada dalam suka dan duka dari 2013 sampai dengan sekarang.

10. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik secara moral, material, maupun spiritual.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak, untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, perusahaan, dan pihak lain yang memerlukannya.

Bogor, Oktober 2017

Penulis

# DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah.....	3
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	3
1.2.2. Perumusan Masalah.....	3
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	3
1.3.1. Maksud Penelitian.....	3
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Konsep dan Klasifikasi Biaya.....	5
2.1.1. Konsep Biaya.....	5
2.1.2. Klasifikasi Biaya.....	6
2.2. Harga Pokok Produksi.....	6
2.2.1. Pengertian Harga Pokok Produksi.....	6
2.2.2. Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi.....	7
2.3. Akuntansi Biaya Konvensional.....	8
2.3.1. Kekurangan dan Kelebihan Akuntansi Biaya Konvensional.....	9
2.4. <i>Activity Based Costing</i> .....	10
2.4.1. Kriteria Penerapan <i>Activity Based Costing</i> System Pada Perusahaan.....	11
2.4.2. Manfaat <i>Activity Based Costing</i> .....	13
2.4.3. Kelebihan dan kekurangan penerapan <i>Activity Based Costing</i> .....	14
2.4.4. <i>Cost Driver</i> .....	15
2.4.5. Klasifikasi Aktivitas.....	15
2.4.6. Mekanisme Penerapan Metode ABC.....	16
2.4.7. Sistem <i>Activity Based Costing</i> pada Perusahaan Jasa.....	17

2.5. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran .....	18
2.5.1. Penelitian Sebelumnya .....	18
2.5.2. Kerangka Pemikiran .....	20
<b>BAB III    METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1. Jenis Penelitian .....	21
3.2. Objek, Unit Analisis, Lokasi Penelitian .....	21
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	21
3.4. Operasionalisasi Variabel .....	22
3.6. Metode Pengumpulan Data .....	23
3.7. Metode Pengolahan atau Analisa Data .....	23
<b>BAB IV    HASIL PENELITIAN</b>	
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	25
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan IZI Hotel Bogor .....	25
4.1.2. Kegiatan Usaha .....	26
4.2. Perhitungan Harga Pokok Menggunakan Metode Tradisional .....	28
4.3. Perhitungan Harga Pokok Menggunakan Metode <i>Activity Based Costing</i> .....	31
4.4. Pembahasan .....	38
<b>BAB VSIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Simpulan .....	39
5.2. Saran .....	39
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya .....	18
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel .....	23
Tabel 4.1 Harga Kamar Hotel IZI Tahun 2016 .....	30
Tabel 4.2 Luas Lantai Kamar Hotel IZI .....	30
Tabel 4.3 Jumlah Kamar Tersedia Untuk Dijual .....	30
Tabel 4.4 Jumlah Hari Tamu Menginap Hotel IZI Tahun 2016 .....	31
Tabel 4.5 <i>Occupancy Rate</i> IZI Hotel Tahun 2016.....	31
Tabel 4.6 Pendapatan Penjualan Kamar Hotel IZI Tahun 2016.....	31
Tabel 4.7 Persentase Pendapatan Penjualan Jasa Kamar IZI Hotel Tahun 2016 .....	32
Tabel 4.8 Harga Pokok Produk/ Jasa Hotel IZI Tahun 2016 .....	32
Tabel 4.9 Daftar Aktivitas .....	33
Tabel 4.10 Klasifikasi Aktivitas .....	33
Tabel 4.11 Penentuan <i>Cost Driver</i> .....	35
Tabel 4.12 Rincian Biaya Per Aktivitas <i>Cost Pool I</i> .....	35
Tabel 4.13 Rincin Biaya per Aktivitas <i>Cost Pool II</i> .....	36
Tabel 4.14 Rincian Biaya per Aktivitas <i>Cost Pool III</i> .....	36
Tabel 4.15 Rincian Biaya per Aktivitas <i>Cost Pool IV</i> .....	36
Tabel 4.16 Rincian Biaya per Aktivitas <i>Cost Pool V</i> .....	37
Tabel 4.17 Pemakaian <i>Cost driver</i> Tahun 2016 .....	37
Tabel 4.18 Tarif Per unit <i>Cost Driver</i> .....	38
Tabel 4.19 Harga Pokok Kamar per Hari Tipe <i>Standard</i> .....	38
Tabel 4.20 Harga Pokok Kamar per Hari Tipe <i>Superior</i> .....	39
Tabel 4.21 Harga Pokok Kamar per Hari Tipe <i>Deluxe</i> .....	39
Tabel 4.22 Perbandingan Harga Pokok Kamar per Hari menurut IZI Hotel dan menurut <i>Activity Based Costing System</i> .....	39

## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	21
Gambar 4.1 Logo IZI Hotel.....	25

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Keterangan Magang dari IZI Hotel Bogor.
2. Rincian Biaya Per Departemen Tahun 2016 Milik IZI Hotel Bogor.
3. Struktur Organisasi



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pengambilan keputusan yang dilakukan manajemen mengenai penelusuran informasi biaya akan mempengaruhi pada penetapan harga dan penambahan atau penghilangan suatu produk maupun jasa. Demi menjaga kelangsungan perusahaan, visi mempertahankan dan meningkatkan prestasi dan prestise sangat dibutuhkan. Untuk itu setiap perusahaan akan berorientasi pada peningkatan perolehan laba yang optimal sebagai visi pengembangan usahanya.

Situasi yang kompetitif mengharuskan perusahaan untuk mampu bersaing. Untuk dapat bersaing dalam pasar bebas, maka manajemen perusahaan harus mampu mengelola seluruh potensi yang ada pada perusahaan secara efektif dan efisien. Semakin tinggi kemampuan mengelola biaya (*cost*), maka akan semakin baik produk dan jasa yang ditawarkan pada pelanggan baik dari sisi harga maupun kualitas.

Salah satu usaha yang mungkin dapat ditempuh oleh perusahaan adalah dengan mengendalikan faktor-faktor dalam perusahaan, seperti mengurangi dan mengendalikan biaya, tanpa harus mengurangi kualitas dan kuantitas produk yang telah ditetapkan. Pengendalian biaya akan lebih efektif bila biaya-biaya diklasifikasikan dan dialokasikan dengan tepat.

Semakin menjamurnya perusahaan jasa terutama yang bergerak di bidang pariwisata dan perhotelan, menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar hotel. Keberhasilan dalam memenangkan persaingan tersebut ditentukan oleh beberapa hal antara lain *quality*, *services* dan *price*.

*Services* adalah kuantitas atau ragam pelayanan yang disediakan pihak hotel terhadap pelanggannya misalnya fasilitas kolam renang, restoran, fitness center, bar, dan lain sebagainya. *Quality* merupakan kualitas pelayanan terhadap konsumen, hal ini lebih menekankan pada kepuasan konsumen terhadap suatu jenis pelayanan. Kebersihan kolam yang selalu terjamin, rasa masakan yang sesuai dengan selera konsumen, alat-alat kebugaran yang lengkap dan berfungsi dengan baik, keramahan karyawan hotel merupakan contoh dari kualitas pelayanan yang disediakan pihak hotel terhadap tamu atau konsumennya. Selain *quality* dan *services*, *adaprice* merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam perebutan hati para konsumen maupun calon konsumen. *Price* adalah jumlah nominal yang harus dibayarkan oleh konsumen atas pelayanan yang diberikan oleh pihak hotel atau penyedia jasa. Jika ada perbandingan antara beberapa hotel dengan *quality* dan *services* yang sama dalam hal penentuan harga dan mengabaikan faktor loyalitas konsumen terhadap produsen atau penyedia jasa, konsumen akan cenderung memilih hotel yang lebih murah.

Untuk mencapai hal tersebut, maka perusahaan dituntut untuk bisa menjalankan manajemen perusahaannya agar menjadi efisien dan kompetitif. Semakin tinggi tingkat persaingan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri

yang sama, maka tingkat persaingan akan semakin tinggi. Oleh karena itu diperlukan strategi-strategi perusahaan yang bisa memenangkan perusahaan dalam persaingan. Salah satu strategi yang digunakan untuk bisa memenangkan dalam persaingan adalah penekanan harga jual kamar. Dengan harga jual yang semakin rendah, maka tingkat penjualan kamar menjadi tinggi.

Harga pokok mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan harga jual kamar. Penetapan biaya yang lebih tepat akan menghasilkan harga pokok produksi/jasa yang lebih akurat. Oleh karena itu, perusahaan harus benar-benar serius menangani harga pokok produksinya. Dalam perhitungan biaya produk untuk menentukan harga pokok produksi/ jasa masih banyak perusahaan yang menggunakan metodetradisional *full costing*.

Dalam sistem akuntansi tradisional, pembebanan biaya produksi dilakukan atas biaya langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan produk. Secara tradisional, pembebanan biaya atas biaya tidak langsung dilakukan dengan menggunakan dasar pembebanan secara menyeluruh atau per departemen. Hal ini akan menimbulkan banyak masalah karena produk yang dihasilkan tidak dapat mencerminkan biaya yang sebenarnya diserap untuk menghasilkan produk tersebut. Sebagai akibatnya akan muncul produk *undercosting* dan produk *overcosting*. Inilah yang mendasari dikembangkannya metode *Activity Based Costing* (ABC).

Metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah suatu metode perhitungan yang sederhana untuk menentukan harga pokok produk/jasa dengan dasar bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya itu timbul, bukan dari produk dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas. Dalam *Activity Based Costing* (ABC), biaya-biaya tidak dapat langsung dapat ditentukan melalui aktivitas yang dilaluinya dan biaya untuk masing-masing aktivitas tersebut kemudian dibebankan produk atas dasar konsumsi yang masing-masing produk pada aktivitas.

Sistem *Activity Based Costing* dapat menyediakan informasi perhitungan biaya yang lebih baik dan dapat membantu manajemen mengelola perusahaan secara efisien serta memperoleh pemahaman yang lebih baik atas keunggulan kompetitif, kekuatan, dan kelemahan perusahaan. Sehingga dengan metode *Activity Based Costing* dapat menyajikan informasi harga pokok produk/jasa secara cermat dan akurat bagi kepentingan manajemen.

Konsep sistem *Activity based Costing* merupakan alternatif solusi yang ditempuh oleh perusahaan untuk mendapatkan informasi akuntansi yang relevan dalam keragaman kondisi dan sistem ABC ini menurut harapan. Manajemen memerlukan informasi untuk memungkinkan mereka melakukan pengelolaan terhadap berbagai aktivitas dalam menghasilkan *cost object*. Oleh karena itu manajemen harus mampu mengelola sumber daya dengan melakukan perancangan kembali sistem akuntansi manajemen yang mampu mencerminkan sumber daya dalam aktivitas produk/jasa.

IZI Hotel merupakan hotel bintang dua yang terletak di Bogor. Hotel ini memiliki jumlah kamar yang relatif banyak dibanding hotel bintang dua lainnya. Di

dalam pengoperasiannya, hotel ini dihadapkan dengan berbagai tipe kamar dan melalui berbagai tahap dalam penyelesaian produk/jasa sehingga muncul berbagai biaya diluar biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang turut mendukung penyelesaian produk/jasa. Hal tersebut memerlukan adanya pengalokasian biaya secara akurat ke produk/jasa yang didasarkan pada sumber daya yang dikonsumsi sebagai akibat adanya berbagai aktivitas yang akhirnya akan menghasilkan perhitungan harga pokok produk/jasa. Dengan melihat karakteristik spesifikasi jenis kamar, pelayanan, serta potensi persaingan dari kompetitor maka salah satu cara yang dilakukan IZI Hotel dalam upaya meningkatkan efisiensi biayanya adalah dengan menentukan harga pokok produk/jasa secara tepat. Cara yang ditempuh perusahaan untuk menentukan harga pokok produk/jasa secara akurat dan efektif adalah dengan menggunakan konsep *Activity based Costing*(ABC) system. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Pada IZI Hotel Bogor.”

## **1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

1. Perhitungan Harga Pokok Kamar pada IZI Hotel Bogor masih menggunakan

1. Sistem Tradisional sehingga dapat menimbulkan distorsi biaya dalam bentuk *overcost* atau *undercost*
2. Belum diterapkannya *Activity Based Costing System* dalam penentuan Harga Pokok Kamar pada IZI Hotel Bogor
3. Kurang optimalnya keuntungan di IZI Hotel Bogor karena Harga Pokok Kamar tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

### **1.2.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional di IZI Hotel Bogor?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok kamar hotel dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada IZI Hotel Bogor?
3. Bagaimana perbandingan Harga Pokok Kamar Hotel antara Metode Tradisional dan Metode *Activity Based Costing* di IZI Hotel Bogor?

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Mengetahui perbandingan Harga Pokok Kamar antara Metode Tradisional dan Metode *Activity Based Costing System*

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memperoleh informasi yang akurat dari proses pendekatan *Activity Based Costing* dalam menghasilkan perhitungan harga pokok kamar hotel pada IZI Hotel Bogor, sehingga dapat diketahui dengan jelas cara dan unsur-unsur biaya yang terlibat dalam tahapan perhitungan harga pokok produk/jasa perusahaan.
2. Untuk mengetahui perbandingan besarnya harga pokok kamar hotel, dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dan *Activity Based Costing System* pada IZI Hotel Bogor.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penulisan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan yaitu, sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat berguna bagi perusahaan sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja dan menentukan suatu strategi perusahaan khususnya dalam mengoptimalkan fungsi dan peranan informasi.
2. Dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi diri atau wawasan khusus yang berkaitan dengan materi yang disajikan.
3. Sebagai bahan bacaan atau literatur bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Konsep dan Klasifikasi Biaya**

##### **2.1.1 Konsep Biaya**

Dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan dan pengendalian manajemen membutuhkan pemahaman akan arti biaya dan terminologi yang berkaitan dengan biaya. Pembebanan biaya atas produk, jasa, pelanggan dan objek lain yang merupakan kepentingan manajemen, adalah salah satu tujuan dasar sistem informasi akuntansi manajemen. Peningkatan keakuratan pembebanan biaya menghasilkan informasi yang lebih bermutu tinggi yang kemudian dapat digunakan untuk membuat keputusan yang lebih baik. Memperbaiki penentuan biaya telah menjadi pengembangan utama dalam bidang manajemen biaya. Sebelum membicarakan proses penentuan biaya, baiknya menentukan mengenai definisi biaya (*cost*).

Biaya (*cost*) dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu : aktiva atau aset dan beban atau *expense*. Biaya akan dicatat sebagai aktiva atau aset apabila memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Sedangkan biaya akan dikategorikan sebagai beban atau *expense* jika memberikan manfaat pada periode akuntansi berjalan.

Aktiva atau aset juga dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu aktiva atau aset dan beban atau *expense*. Jika aktiva atau aset tersebut belum terpakai, maka tetap dicatat sebagai aktiva atau aset. Sedangkan apabila aktiva atau aset tersebut telah digunakan, maka akan dicatat sebagai beban.

Mulyadi (2014:8) mendefinisikan biaya sebagai berikut: Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Diukur dalam satuan uang.
3. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut Purwanti dan Prawironegoro (2013:19) biaya adalah kas dan setara kas yang dikorbankan untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa yang diharapkan akan memperoleh manfaat atau keuntungan dimasa mendatang.

Sedangkan menurut Supriyono (2013:16) “Biaya adalah perolehan yang digunakan atau dikorbankan dalam rangka memperoleh penghasilan dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan”

Dari definisi-definisi di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa “Biaya adalah kas dan setara kas yang di keluarkan untuk dapat menghasilkan sebuah penghasilan”

### 2.1.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan atau divisi secara efektif. Oleh karena itu biaya perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan apa informasi biaya tersebut digunakan, sehingga dalam pengelompokan biaya dapat digunakan suatu konsep “*Different Cost Different Purposes*” artinya berbeda biaya berbeda tujuan.

Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya menurut Bastian Bustami dan Nurlela(2010 ; 12) adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting. Menurut Bastian Bustami dan Nurlela(2010) biaya dikelompokkan ke dalam dua kategori fungsional utama, antara lain :

1. Biaya Produksi, adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.
  - a. Biaya bahan baku langsung, adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat di telusuri langsung kepada produk selesai.
  - b. Tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
  - c. Biaya *overhead* pabrik, adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
2. Biaya Non Produksi, adalah biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi. Biaya non produksi ini disebut dengan biaya komersial atau biaya operasi.

## 2.2. Harga Pokok Produksi

### 2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Beberapa ahli menyebutkan pengertian Harga Pokok Produksi yang berbeda-beda. Menurut Hansen dan Mowen (2009:48) Harga Pokok Produksi adalah: “Harga Pokok Produksi adalah mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tertentu”.

Adapun menurut Mulyadi (2014:10) harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengobanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan.

Sedangkan menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2010:49)

“Harga Pokok Produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir.

Berdasarkan beberapa pendapat akademisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Harga Pokok Produksi adalah semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu. Penentuan Harga Pokok Produksi digunakan untuk perhitungan laba atau rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Selain itu, Harga Pokok Produksi memiliki peranan dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk beberapa hal seperti menerima atau menolak pesanan, membuat atau membeli bahan baku, dan lain - lain. Informasi mengenai Harga Pokok Produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Oleh sebab itu, biaya- biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang jadi dapat diperhitungkan untuk menentukan harga jual yang tepat.

### **2.2.2 Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi**

Menurut Supriyono, R. A. (2011) Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dipakai dan dijual. Penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil keputusan.

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi yang lain, diantaranya adalah :

1. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan.
2. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan.
3. Sebagai dasar penilaian bagi penyusunan neraca menyangkut penilaian terhadap aktiva.
4. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual kepada konsumen.
5. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses pada akhir periode.
6. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan rugi-laba perusahaan.
7. Sebagai evaluasi hasil kerja.
8. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi.
9. Sebagai dasar pengambilan keputusan.
10. Untuk tujuan perencanaan laba.

### 2.3. Akuntansi Biaya Konvensional

Menurut Garrison, Noreen, Brewer (2013:442) dalam akuntansi tradisional semua biaya dibebankan ke produk bahkan 22 biaya produksi yang tidak disebabkan oleh produk.

Menurut Horngren dan Harrison (2007:509) sistem biaya tradisional mengalokasikan semua overhead manufaktur secara tradisional berdasarkan satu tingkat organisasi.

Menurut Hansen & Mowen (2009:162) biaya tradisional adalah perhitungan biaya produk dengan membebankan biaya dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung pada produk dan biaya overhead dibebankan dengan menggunakan penggerak aktivitas unit. Penggerak aktivitas unit adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dalam biaya seiring dengan perubahan jumlah unit yang diproduksi.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode tradisional adalah perhitungan biaya produk atau harga pokok produksi yang membebankan biaya overhead berdasarkan unit atau volume yang diproduksi.

Pada sistem akuntansi biaya konvensional, biasanya seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian (*cost allocation based*) kepada suatu objek biaya. Pemilihan dasar pengalokasian biasanya berdasarkan hubungan sebab akibat yang paling mewakili sebagian besar biaya tidak langsung.

Dalam sistem akuntansi biaya konvensional istilah pemicu biaya ini dikenal sebagai basis alokasi (*allocation bases*) seperti jumlah jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan langsung, jumlah jam mesin dan jumlah unit yang dihasilkan. Semua basis alokasi ini merupakan pemicu biaya yang hanya berhubungan dengan volume atau tingkat produksi (*volume related bases or unit level cost drivers*) yang digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik.

Sistem akuntansi biaya konvensional yang banyak dipakai perusahaan-perusahaan saat ini tidak dapat digunakan untuk menghadapi persaingan dalam dunia bisnis modern sekarang ini. Peningkatan penggunaan sistem manajemen biaya, terutama pada perusahaan-perusahaan yang menghadapi peningkatan keragaman produk, kompleksitas produk yang lebih tinggi, daur hidup yang lebih pendek, meningkatnya persyaratan mutu, dan tekanan persaingan yang hebat. Untuk perusahaan yang beroperasi pada lingkungan produksi yang maju, sistem akuntansi biaya konvensional tidak dapat bekerja dengan baik.

Sistem biaya konvensional akan dapat mengukur harga pokok produk dengan tepat bila semua sumber daya yang dikonsumsi oleh produk memiliki proporsi yang sama dengan jumlah unit yang diproduksi, akan tetapi karena dalam sistem konvensional menggunakan dasar pembebanan ini, sedangkan produk

mengonsumsi sebagian besar sumber daya pendukung yang proporsinya tidak sama dengan jumlah unit yang dihasilkan, sehingga terjadi distorsi biaya.

Pengguna sistem akuntansi biaya konvensional menyadari kecenderungan distorsi pada data biaya yang dihasilkan dari sebuah sistem perhitungan biaya seringkali berusaha untuk membuat penyesuaian dengan menggunakan intuisi dan cenderung kurang tepat atas informasi biaya tanpa memahami dampak keseluruhannya, sehingga mendistorsi informasi biaya. Informasi biaya yang tidak akurat dapat mengarah pada hasil-hasil strategis yang tidak diinginkan, seperti keputusan lini produk yang salah, penetapan harga yang tidak realistis, dan alokasi sumber daya yang tidak efektif.

### **2.3.1. Kekurangan dan Kelebihan Akuntansi Biaya Konvensional**

Dalam setiap metode pasti memiliki kelemahan dan kelebihan dalam perhitungan. Kelebihan dari metode tradisional adalah proses perhitungan lebih mudah dan tidak rumit karena hanya mempertimbangkan variabel utama yaitu volume produksi, tenaga kerja langsung, bahan baku langsung, jam mesin. Selain itu kelebihan metode tradisional adalah tidak membutuhkan seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam perhitungan.

Kelemahan metode tradisional menurut Rudianto (2013:159) adalah:

1. Sistem akuntansi biaya tradisional terlalu menekankan pada tujuan penentuan harga pokok produk yang dijual. Akibatnya, sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sangat sedikit untuk mencapai keunggulan dalam persaingan global.
2. Berkaitan dengan biaya overhead, sistem akuntansi biaya tradisional terlalu memusatkan pada distribusi dan alokasi biaya overhead ketimbang berusaha keras mengurangi pemborosan dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.
3. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak mencerminkan sebab akibat biaya karena sering kali beranggapan bahwa biaya ditimbulkan oleh faktor tunggal, seperti volume produk atau jam kerja langsung.
4. Sistem akuntansi biaya tradisional sering kali menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi sehingga mengakibatkan pembuatan keputusan yang justru menimbulkan konflik dengan keunggulan perusahaan.
5. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan biaya langsung dan tidak langsung serta biaya tetap dan biaya variabel hanya berdasarkan faktor penyebab tunggal, yaitu volume produk. Padahal dalam lingkungan teknologi maju, metode penggolongan tersebut menjadi kabur karena biaya dipengaruhi oleh berbagai aktivitas.
6. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan suatu perusahaan ke dalam pusat-pusat pertanggungjawaban yang kaku dan terlalu menekankan kinerja jangka pendek.

7. Sistem akuntansi biaya tradisional memusatkan perhatian pada perhitungan selisih biaya pusat-pusat pertanggungjawaban dalam suatu perusahaan dengan menggunakan standar tertentu.
8. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak banyak memerlukan alat-alat dan teknik-teknik yang canggih dalam sistem informasi dibandingkan pada lingkungan teknologi maju.
9. Sistem akuntansi biaya tradisional kurang menekankan pentingnya daur hidup produk. Hal ini dibuktikan dengan perlakuan akuntansi biaya tradisional terhadap biaya aktivitas. Biaya-biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periode sehingga menyebabkan terjadinya distorsi harga pokok produk.

Dalam sistem kalkulasi biaya tradisional biaya overhead dialokasikan secara arbitrer kepada harga pokok produk. Hal ini akan menghasilkan harga pokok produk yang tidak akurat atau terjadinya distorsi penentuan harga pokok produk per unit sehingga tidak bisa diandalkan dalam mengukur efisiensi dan produktivitas.

Penentuan harga pokok per unit yang lebih akurat penting bagi manajemen sebagai dasar untuk pembuatan keputusan. Agar tidak terjadi distorsi penentuan harga pokok per unit, banyak perusahaan yang mengadopsi penggunaan sistem penentuan harga pokok (*costing*) berbasis aktivitas (*Activity Based Costing*).

#### **2.4. Activity Based Costing(ABC)**

Salah satu cara yang digunakan untuk menentukan harga pokok produk adalah dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC). ABC dapat digunakan pula untuk menghitung komponen harga pokok produk dengan detail.

Menurut Carter dan Usry yang diterjemahkan oleh Krista (2009:496) metode ABC adalah suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang berkaitan dengan volume (*non-volumerelated factor*).

Menurut Rudianto (2013:160) *Activity Based Costing* (ABC) adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas.

Menurut V. Wiratna Sujarweni(2015)“*Activity Based Costing* (ABC) adalah sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk.”

Sedangkan menurut Garrison, Noreen, Brewer (2013:342) metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk pembuatan keputusan strategis dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap

Dari definisi-definisi diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Metode *Activity Based Costing*(ABC) merupakan suatu metode mengenai sistem perencanaan biaya yang dikembangkan untuk mengantisipasi kelemahan-

kelemahan yang terdapat dalam sistem akuntansi biaya konvensional. Yang menjadi pokok perhatian ABC adalah aktivitas-aktivitas perusahaan, dengan penelusuran biaya untuk menghitung harga pokok produk atau jasa, yaitu aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya dan produk atau jasa yang mengkonsumsi aktivitas. Dengan demikian sistem ABC memudahkan perhitungan harga pokok objek biaya yang akurat sehingga mengurangi distorsi pada sistem biaya konvensional dan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan pihak manajemen.

#### **2.4.1. Kriteria Penerapan *Activity Based Costing* Pada Perusahaan**

Menurut Mulyadi (2014: 130) Dalam penerapannya, terdapat beberapa kriteria penerapan *Activity Based Costing* pada perusahaan, antara lain :

##### 1. *Product diversity*

Menunjukkan jumlah dan keanekaragaman *product families* yang ditawarkan. Dalam hal ini semakin banyak produk yang dihasilkan, maka semakin cocok menggunakan analisis ABC. Hal ini dikarenakan jika semakin banyak beragam produk yang dihasilkan akan berakibat semakin beragam pula aktivitasnya sehingga semakin tinggi pula tingkat distorsi biaya.

##### 2. *Support diversity*

Menunjukkan jumlah dan keanekaragaman aktivitas yang mengakibatkan tingginya pengeluaran biaya overhead. Hal tersebut menyebabkan kesulitan dalam pengalokasian biaya overhead. Jadi, semakin banyak jumlah dan keanekaragaman aktivitas maka semakin cocok menggunakan analisis ABC.

##### 3. *Common processes*

Menunjukkan tinggi rendahnya tingkat kegiatan yang dilakukan secara bersama untuk menghasilkan produk-produk tertentu sehingga biaya periode masing-masing produk sulit dipisahkan. Kegiatan bersama tersebut misalnya : kegiatan manufacturing, engineering, marketing, distribution, accounting, material handling dan sebagainya. Banyaknya departemen yang diperlukan dalam menjalankan operasi perusahaan akan menyebabkan banyaknya common cost. Hal itu berdampak pada sulitnya alokasi biaya per produk. Jadi, semakin tinggi tingkat common processes maka semakin cocok menggunakan analisis ABC.

##### 4. *Period cost allocation*

Menunjukkan kemampuan sistem akuntansi biaya yang ada mengalokasikan biaya periode secara akurat. Biaya periode merupakan biaya yang diidentifikasi dengan interval waktu tertentu karena tidak diperlukan untuk memperoleh barang atau produk yang akan dijual. Untuk dapat memperkecil biaya produk maka lebih disarankan biaya agar biaya periode menjadi proporsi yang paling besar dalam produk. Perusahaan yang telah menerapkan hal tersebut maka cocok untuk menggunakan analisis ABC.

### 5. *Rate of growth of period costs*

Menunjukkan tingkat kecepatan pertumbuhan biaya periode sepanjang tahun. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan biaya periode yang pesat akan sulit untuk mengalokasikan biaya, dan sehingga tingkat kemungkinan untuk terjadinya distorsi biaya menjadi tinggi. Maka perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan biaya periode yang pesat, cocok dalam penggunaan analisis ABC.

### 6. *Pricing freedom*

Menunjukkan tingkat independensi perusahaan dalam menentukan harga sehingga menghasilkan product profitability. Perusahaan yang memiliki ketidakbebasan dalam menentukan harga biasanya disebabkan adanya persaingan dengan kompetitor dalam pasar. Persaingan tersebut berdampak pada penentuan biaya yang tepat bagi perusahaan. Maka perusahaan yang tidak memiliki tingkat independensi untuk menentukan harga maka perusahaan tersebut cocok dengan menggunakan analisis ABC.

### 7. *Period expense ratio*

Menunjukkan kemungkinan terjadinya distorsi biaya produk secara material. Ini berkaitan dengan seberapa tingkat pengaruh penurunan ataupun kenaikan biaya dengan proporsi laba. Jika laba perusahaan tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan maka perusahaan cocok menggunakan analisis ABC.

### 8. *Strategic considerations*

Menunjukkan seberapa penting informasi biaya dimanfaatkan dalam proses pengambilan keputusan manajemen. Keputusan yang diambil oleh manajemen berkaitan dengan strategi yang diterapkan oleh perusahaan, tidak hanya terbatas pada strategi pemasaran. Sehingga semakin penting informasi biaya dalam pengambilan keputusan maka perusahaan cocok menggunakan analisis ABC

### 9. *Cost reduction effort*

Menggambarkan seberapa penting akurasi pelaporan alokasi biaya periode untuk pengambilan keputusan internal manajemen. Adanya keakuratan pelaporan alokasi biaya periode juga berkaitan dengan evaluasi bagi internal manajemen. Pihak manajemen dapat menggunakan informasi yang disajikan dalam laporan tersebut untuk membuat kebijakan yang lebih tepat pada kemudian hari. Jadi, semakin tinggi tingkat kepentingan akurasi maka semakin cocok menggunakan analisis ABC.

### 10. *Analysis of frequency*

Menunjukkan tinggi rendahnya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan analisis biaya pada produk. Banyak kegiatan berkaitan dengan frekuensi kebutuhan informasi biaya. Semakin tinggi tingkat frekuensinya maka tingkat keakuratan alokasi biaya pun juga semakin dibutuhkan. Maka semakin tinggi tingkat frekuensinya, perusahaan semakin cocok menggunakan analisis ABC.

Ada dua hal mendasar yang harus dipahami sebelum kemungkinan penerapan metode ABC, yaitu :



1. Biaya berdasarkan non unit harus merupakan presentase yang signifikan dari biaya *overhead*. Jika hanya terdapat biaya *overhead* yang dipengaruhi hanya oleh volume produksi dari keseluruhan *overhead* pabrik maka jika digunakan akuntansi biaya tradisional pun informasi biaya yang dihasilkan masih akurat sehingga penggunaan sistem ABC kehilangan relevansinya. Artinya, *Activity Based Costing* akan lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya *overhead*-nya tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja.
2. Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan non unit harus berbeda. Jika rasio konsumsi antar aktivitas sama, itu artinya semua biaya *overhead* yang terjadi bisa diterangkan dengan satu pemicu biaya. Pada kondisi ini penggunaan sistem ABC justru tidak tepat karena sistem ABC hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan pemicu biaya baik unit maupun non unit (memakai banyak *cost driver*). Apabila berbagai produk rasio konsumsinya sama, maka sistem akuntansi biaya tradisional atau sistem ABC membebankan biaya *overhead* dalam jumlah yang sama. Jadi, perusahaan yang produksinya homogen (diversifikasi paling rendah) mungkin masih dapat menggunakan sistem tradisional tanpa ada masalah.

#### **2.4.2. Manfaat *Activity Based Costing***

Manfaat sistem biaya *Activity based Costing* (ABC) menurut Supriyono, R. A. (2011) bagi pihak manajemen perusahaan adalah :

1. Suatu pengkajian sistem biaya ABC dapat meyakinkan pihak manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya, mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan fokus pada pengurangan biaya yang memungkinkan. Analisis biaya ini dapat menyoroti bagaimana mahalnya proses manufaktur, hal ini pada gilirannya dapat memacu aktivitas untuk mengorganisasi proses, memperbaiki mutu, dan mengurangi biaya.
2. Pihak manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
3. Sistem biaya ABC dapat membantu dalam pengambilan keputusan (*management decision making*) membuat-membeli yang manajemen harus lakukan, disamping itu dengan penentuan biaya yang lebih akurat maka keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen akan lebih baik dan tepat. Hal ini didasarkan bahwa dengan akurasi perhitungan biaya produk yang menjadi sangat penting dalam iklim kompetisi dewasa ini.
4. Mendukung perbaikan yang berkesinambungan (*continous improvement*), melalui analisa aktivitas, sistem ABC memungkinkan tindakan eliminasi atau perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien. Hal ini berkaitan erat dengan masalah produktivitas perusahaan.
5. Memudahkan Penentuan biaya-biaya yang kurang relevan (*cost reduction*), pada sistem tradisional, banyak biaya-biaya yang kurang relevan yang

tersembunyi. Sistem ABC yang transparan menyebabkan sumber-sumber biaya tersebut dapat diketahui dan dieliminasi.

6. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai impas (*break even*) atas produk yang bervolume rendah.

### 2.4.3. Kelebihan dan kekurangan penerapan *Activity Based Costing*

Keunggulan sistem *Activity Based Costing* membantu mengurangi distorsi yang disebabkan alokasi biaya tradisional. Sistem ini memberikan gambaran yang jernih tentang bagaimana bauran dari beraneka ragam produk, jasa, dan aktivitas memberikan kontribusi kepada laba usaha dalam jangka panjang.

Menurut Supriyono, R. A. (2011) manfaat utama dari sistem *Activity Based Costing* adalah :

1. Pengukuran profitabilitas yang lebih baik. Metode *Activity Based Costing* menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan strategis yang diinformasikan dengan lebih baik tentang penetapan harga jual, lini produk, dan segmen pasar.
2. Keputusan dan kendali yang lebih baik. Metode *Activity Based Costing* menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang timbul karena dipicu oleh aktivitas, membantu manajemen untuk meningkatkan nilai produk dan nilai proses dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik, dan membantu perkembangan proyek-proyek yang meningkatkan nilai.
3. Informasi yang lebih baik untuk mengendalikan biaya kapasitas. Metode *Activity Based Costing* membantu manajer mengidentifikasi dan mengendalikan biaya kapasitas yang tidak terpakai dalam pengambilan keputusan bisnis.
4. Kemampuan metode *Activity Based Costing* untuk mengungkapkan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah (*non value added activities*) bagi produk atau jasa yang dihasilkan.

Sistem *Activity Based Costing* bukanlah merupakan sistem yang sempurna. Menggunakan sistem *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok produk juga mempunyai kekurangan yang antara lain adalah:

1. Implementasi sistem *Activity Based Costing* ini belum dikenal dengan baik, sehingga prosentase penolakan terhadap sistem ini cukup besar.
2. Banyak dan sulitnya mendapat data yang dibutuhkan untuk menerapkan sistem *Activity Based Costing*.
3. Masalah *joint cost* yang dihadapi sistem konvensional juga tidak dapat teratasi dengan sistem ini.
4. Sistem *Activity Based Costing* melaporkan biaya dengan cara pembebanan untuk suatu periode penuh dan tidak mempertimbangkan untuk mengamortisasi

*longterm payback expense*. Contohnya dalam penelitian dan pengembangan, biaya pengembangan dan penelitian yang cukup besar untuk periode yang disingkatkan akan ditelusuri ke produk sehingga menyebabkan biaya produk yang terlalu besar.

#### **2.4.4. Cost Driver**

Menurut Blocher, Chen, dan Lin (2010: 34) *Cost driver* adalah setiap aktivitas yang menimbulkan biaya. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya overhead. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas-aktivitas selanjutnya.

Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau cost driver untuk setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat atas pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan.

#### **2.4.5. Klasifikasi Aktivitas**

Menurut Sultastiningsih dan Zulkifli (2012: 120) Sistem *Activity Based Costing* (ABC) pada dasarnya mencari suatu metode atau cara untuk menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dengan melakukan identifikasi atas berbagai aktivitas. Untuk mengidentifikasi biaya sumber daya pada berbagai aktivitas, perusahaan perlu mengelompokkan seluruh aktivitas menurut cara bagaimana aktivitas-aktivitas tersebut mengkonsumsi sumber daya. Sistem ABC membagi aktivitas kedalam 4 tingkatan, yaitu :

1. Aktivitas tingkat unit (*Unit-Level Activities*)  
Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh, menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan, karena tenaga tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi.
2. Aktivitas tingkat kelompok unit (*Batch-Level Activities*)  
Aktivitas dilakukan setiap kelompok unit diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada kelompok unit tersebut. Misalnya, pekerjaan seperti membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen adalah aktivitas berlevel kelompok unit.
3. Aktivitas pendukung produk/jasa (*Product/Service-Sustaining Activities*)  
Aktivitas ini mendukung produksi produk/jasa spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa batch atau unit yang diproduksi atau dijual. Aktivitas ini dilakukan karena dibutuhkan untuk menopang produksi setiap jenis produk/jasa yang berlainan. Sebagai contoh merancang produk atau mengiklankan produk.

#### 4. Aktivitas pendukung fasilitas (*Facility-Sustaining Activities*)

Aktivitas ini tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk/jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan. Pengelompokan untuk level ini sulit dicari hubungan sebab akibatnya dengan produk/jasa yang dihasilkan tetapi dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi barang/jasa. Contoh : biaya keamanan dan biaya kebersihan.

#### 2.4.6. Mekanisme Penerapan Metode ABC

Berikut adalah tahap-tahap pembebanan biaya *overhead* pabrik pada sistem *Activity Based Costing*

##### Tahap I

- A. Biaya *overhead* pabrik dibebankan pada aktivitas-aktivitas yang sesuai.
- B. Biaya-biaya aktivitas tersebut dikelompokkan dalam beberapa cost pool yang homogen.
- C. Menentukan tarif untuk masing-masing kelompok (*cost pool*). Tarif dihitung dengan cara membagi jumlah semua biaya didalam cost pool dengan suatu ukuran aktivitas yang dilakukan. Tarif pool ini juga berarti biaya per unit pemacu biaya (*cost driver*).

##### Tahap II

Biaya-biaya aktivitas dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi atau permintaan aktivitas oleh masing-masing produk. Jadi pada tahap ini biaya-biaya tiap pool aktivitas ditelusuri ke produk dengan menggunakan tarif pool dan ukuran besarnya sumber daya yang dikonsumsi oleh tiap produk. Ukuran besarnya sumber daya tersebut adalah penyederhanaan dari kuantitas pemacu biaya dikonsumsi oleh tiap produk.

Pada tahap pertama, aktivitas diidentifikasi, biaya-biaya dibebankan kepada aktivitas, aktivitas yang berkaitan digabungkan menjadi satu kelompok, kelompok biaya sejenis dibentuk, dan tarif kelompok dihitung. Pada tahap kedua, setiap permintaan produk untuk sumber daya kelompok diukur dan biaya-biaya dibebankan kepada produk dengan menggunakan permintaan ini dan tarif kelompok yang mewakili. Namun, untuk menghindari kerancuan pada konsep dasar sebaiknya menghindari setiap pembahasan detail dari beberapa langkah prosedur tahap pertama.

Konsep ABC System, bahwa biaya produk ditimbulkan oleh aktivitas, baik aktivitas yang berkaitan dengan volume produk maupun aktivitas yang tidak berkaitan dengan volume produk. BOP merupakan biaya yang akan diatribusikan kepada produk berdasarkan pemacu biaya (*cost drivers*), bukan berdasarkan volume produk.

Aktivitas merupakan tindakan yang berulang-ulang untuk memenuhi fungsi bisnis. Setiap aktivitas dapat ditentukan sebagai *value added* atau *non value added*. Kaplan (1991), menyatakan bahwa, sistem manajemen biaya mempunyai dua sisi

pengukuran kinerja, yaitu finansial dan non finansial. Pengukuran kinerja yang bersifat finansial digunakan untuk pengukuran kinerja periodik dan untuk penentuan biaya produk yang akurat. Sedangkan pengukuran kinerja non finansial dapat digunakan untuk mengembangkan dan memperbaiki secara terus menerus proses produksi dengan mengurangi non value added time. *Continuous improvement* ini mengacu pada falsafah pengolahan bernilai tambah (value added manufacturing), yang mengacu pada kegiatan manufaktur yang terbaik dan sederhana, sehingga sistem manufaktur menjadi lebih efisien.

#### **2.4.7. Sistem *Activity Based Costing* pada Perusahaan Jasa**

Sistem *Activity Based Costing* pada awalnya diterapkan pada perusahaan manufaktur. Sistem ABC menjadikan aktivitas sebagai titik pusat kegiatannya. Informasi tentang aktivitas diukur, dicatat, dan disediakan dalam shared database melalui sistem ABC. Oleh karena aktivitas dapat dijumpai baik di perusahaan manufaktur, jasa, dan dagang, serta organisasi sektor publik dan organisasi nirlaba, maka sistem ABC dapat diterapkan sama baiknya di berbagai jenis organisasi tersebut. Dengan sistem ABC ini, untuk pertama kalinya perusahaan jasa dan perusahaan dagang serta organisasi sektor publik dan organisasi nirlaba dapat memanfaatkan sistem informasi biaya yang sangat bermanfaat untuk mengurangi biaya dan penentuan secara akurat harga pokok produk/jasa.

Sistem ABC tidak hanya berfokus ke perhitungan harga pokok produk/jasa, namun mencakup perspektif yang lebih luas, yaitu pengurangan biaya melalui pengelolaan aktivitas. Perusahaan manufaktur, jasa, dan dagang serta organisasi sektor publik dan organisasi nirlaba berkepentingan untuk mengurangi biaya dalam pengelolaan aktivitas, sehingga perusahaan dan organisasi tersebut membutuhkan sistem informasi biaya yang mampu menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas.

Namun, ada beberapa perbedaan dasar antara perusahaan jasa dan manufaktur. Kegiatan dalam perusahaan manufaktur cenderung menjadi jenis yang sama dan dilaksanakan dengan cara yang serupa. Hal ini berbeda untuk perusahaan jasa. Perbedaan dasar lainnya antara perusahaan jasa dan manufaktur adalah pendefinisian keluaran. Untuk perusahaan manufaktur, keluaran mudah ditentukan (produk-produk nyata yang di produksi), tetapi untuk perusahaan jasa, pendefinisian keluaran lebih sulit. Keluaran untuk perusahaan jasa kurang nyata. Keluaran harus didefinisikan sehingga keluaran dapat dihitung harganya.

Untuk menjawab permasalahan di atas, *Activity Based Costing* benar-benar dapat digunakan pada perusahaan jasa, setidaknya-tidaknya pada beberapa perusahaan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *Activity Based Costing* pada perusahaan jasa adalah:

##### *a. Identifying and Costing Activities*

Mengidentifikasi dan menghargai aktivitas dapat membuka beberapa kesempatan untuk pengoperasian yang efisien.

*b. Special Challenger*

Perbedaan antara perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur akan memiliki permasalahan-permasalahan yang serupa. Permasalahan itu seperti sulitnya mengalokasikan biaya ke aktivitas. Selain itu jasa tidak dapat menjadi suatu persediaan, karena kapasitas yang ada namun tidak dapat digunakan menimbulkan biaya yang tidak dapat dihindari.

*c. Output Diversity*

Perusahaan jasa juga memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengidentifikasi output yang ada. Pada perusahaan jasa, diversity yang menggambarkan aktivitas-aktivitas pendukung pada hal-hal yang berbeda mungkin sulit untuk dijelaskan atau ditentukan.

## 2.5. Penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran

### 2.5.1. Penelitian sebelumnya

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel penelitian	Metode Penelitian
Junita Iklima (2016)	Analisis Penerapan <i>Activity Based Costing</i> System Dalam Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus di hotel UNY Yogyakarta)	Metode <i>Activity Based Costing</i> , dan Harga Pokok Produk/ Jasa	Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus
Nurmillati Hasbie (2009)	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> dalam Menentukan Harga Pokok Jasa Rawat Inap (Study pada Rumah Sakit Islam Asyiyah Malang).	Biaya Langsung, Biaya Tidak Langsung, Biaya <i>Overhead</i>	Deskriptif kualitatif
Gabryela Horman Pelo (2012)	Penerapan <i>Activity Based Costing</i> pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Daya di Makassar	Biaya Langsung, Biaya Tidak Langsung, Biaya <i>Overhead</i>	Penelitian lapangan ( <i>field research</i> )
Akbar (2011)	Analisis Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel pada Hotel Coklat Makassar	Metode <i>Activity Based Costing</i> , Metode Tradisional, dan Harga Pokok Produk/ Jasa	Penelitian deskriptif kualitatif
Putikadea (2012)	Penentuan harga Pokok Penjualan Kamar “ <i>Deluxe</i> ” dengan Menggunakan Metode <i>Activity Based Costing</i> pada Resort G-Land Joyo’s Camp Tahun 2010	Metode <i>Activity Based Costing</i> , Metode konvensional, dan Harga Pokok Produk/ Jasa	Penelitian deskriptif kualitatif

Berikut adalah hasil dari penelitiannya :

1. Junita Iklima (2016)

Hasil dari penelitian ini adalah Terdapat perbedaan antara harga pokok kamar yang ditentukan oleh hotel dengan metode *activity based costing system*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa harga kamar jika menggunakan metode ABC yaitu, untuk kamar Standard Rp.252.325 untuk kamar Superior Rp.286.959 untuk Deluxe sebesar Rp.231.924 untuk kamar Executive sebesar Rp.257.557 dan untuk kamar Executive suite sebesar Rp.828.584. terdapat selisih harga lebih rendah antara penerapan harga manajemen hotel dengan hasil perhitungan menggunakan ABC system yaitu untuk kamar Deluxe dan Executive masing masing Rp.52.126 dan Rp.65.963 dan perhitungan harga yang lebih tinggi menggunakan ABC system yaitu pada kamar standard Rp.50.915, Superior Rp.58.369 dan Executive suite Rp.187.034

2. Nurmillati Hasbie (2009)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil perhitungan harga pokok per unit antara metode *Activity Based Costing* dengan alokasi secara tradisional. *Activity Based Costing System* sudah dapat memberikan keakuratan yang lebih baik karena telah melakukan perhitungan sesuai dengan sumber daya yang di konsumsi.

3. Gabryela Horman Pelo (2012)

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) diketahui besarnya tarif untuk kelas VIP RP.531.831,76 Kelas I Rp.253.686,86 Kelas II Rp.247.052,61 dan Kelas II Rp.246.934,28 .

4. Akbar (2011)

penulis mendapatkan kesimpulan bahwa penggunaan metode ABC dalam perhitungan harga pokok kamar akan menghasilkan harga pokok kamar yang akurat, karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu *cost driver*

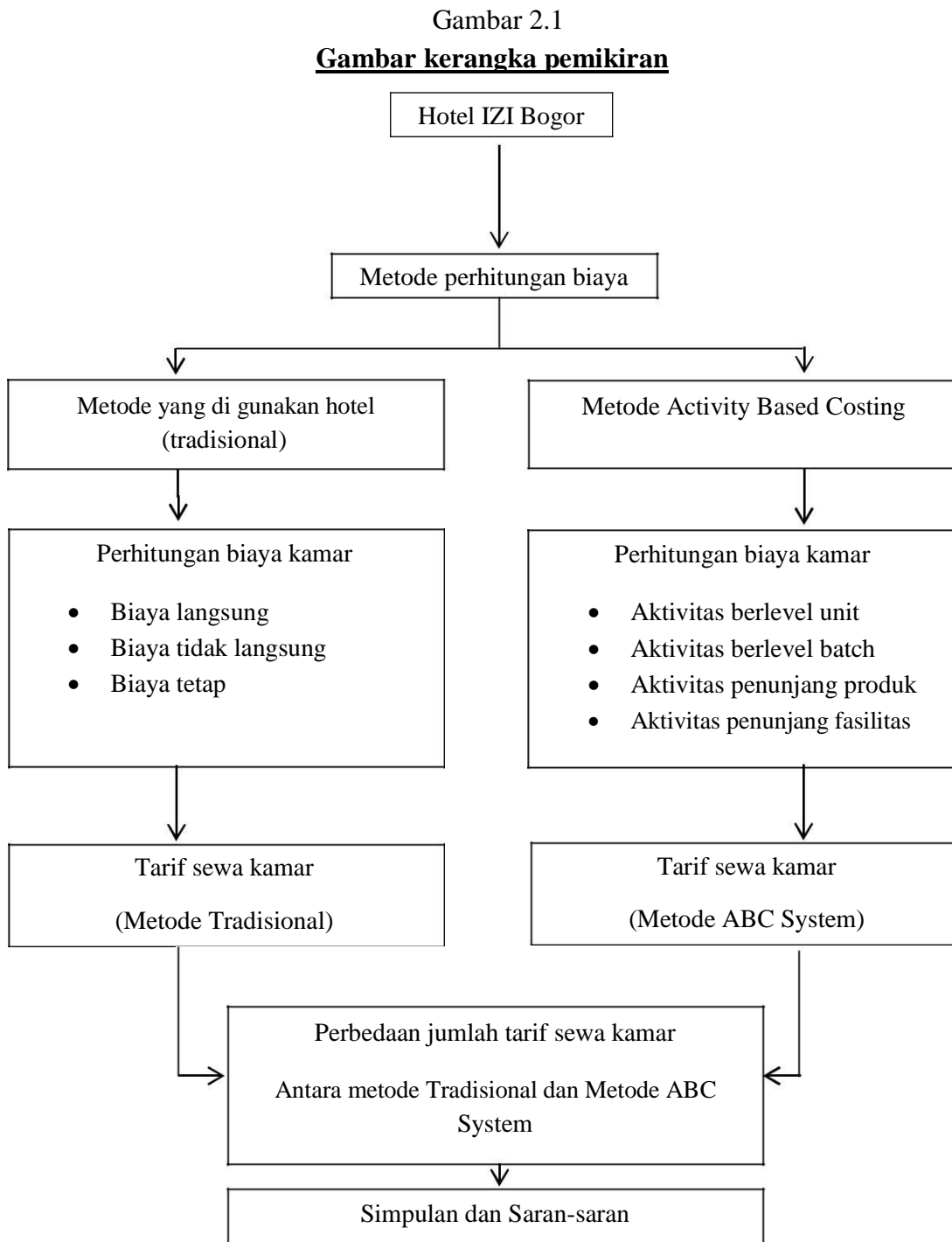
5. Putikadea (2010)

Peneliti menyimpulkan bahwa hasil dari perhitungan harga pokok penjualan kamar G-Land Joyo's Camp untuk jenis "Deluxe Room" dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* sebesar Rp 303.284,26. Selisih antara harga pokok penjualan kamar G-Land Joyo's Camp jenis "Deluxe Room" menggunakan metode *Activity Based Costing* dengan metode konvensional sebesar Rp 155.715,74. Hal ini membuktikan bahwa hasil perhitungan harga pokok penjualan kamar G-Land Joyo's Camp "Deluxe Room" dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* lebih rendah daripada metode konvensional atau dengan

kata lain harga pokok penjualan kamar dengan menggunakan metode yang diterapkan oleh manajemen G-Land Joyo's Camp disebut over costing dikarenakan adanya pembebanan biaya yang menyeluruh per unit kamar bukan berdasarkan aktivitas yang terjadi.

### 2.5.2. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti membandingkan dua metode yang di gunakan untuk menentukan harga pokok kamar hotel yaitu metode tradisional dan metode *Activity Based Costing*





## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif, yaitu suatu studi yang menjelaskan data-data atau aspek-aspek yang sesuai dengan fenomena yang diamati dan didapatkan penulis dari penelitian subjek, berupa organisasi, industri, individu yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian ini.

### **3.2. Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah tarif sewa kamar yang masih menggunakan metode Konvensional/tradisional dan tarif sewa kamar yang di hitung dengan menggunakan metode *Activity Based Costing system*. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian atas aktivitas dan biaya yang ada pada Hotel IZI Bogor.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa *organization* yang bergerak dalam bidang perhotelan

Lokasi dalam penelitian ini adalah hotel IZI Bogor yang beralamat di ciheuleut Jl. Pakuan No.25, Bogor, Indonesia

### **3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang diteliti adalah data Kualitatif dan Kuantitatif yang merupakan data Primer dan Sekunder yang diperoleh melalui Studi Kasus dari Hotel IZI Bogor.

### 3.4. Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian ke dalam dua kelompok, yaitu yang pertama variabel harga pokok kamar hotel dengan menggunakan metode *traditional* dan yang ke dua variabel harga pokok kamar hotel dengan menggunakan metode *activity based costing*. Berikut adalah penjabaran dan pengukuran dari operasionalisasi variabel yang dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3.1  
Tabel Operasionalisasi Variabel  
Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Sistem Dalam Penentuan  
Harga Pokok Kamar pada IZI Hotel Bogor

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Harga Pokok kamar hotel menggunakan metode <i>traditional</i>	Biaya Produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya Langsung</li> <li>• Biaya Tidak Langsung</li> <li>• Biaya Tetap</li> </ul>	Rasio
Harga Pokok kamar hotel menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas berlevel unit</li> <li>• Aktivitas berlevel batch</li> <li>• Aktivitas penunjang produk</li> <li>• Aktivitas penunjang fasilitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas penginapan</li> <li>• Aktivitas <i>laundry</i></li> <li>• Aktivitas makan pagi</li> <li>• Aktivitas administrasi</li> <li>• Aktivitas listrik &amp; air</li> <li>• Aktivitas penyusutan</li> <li>• Aktivitas pemasaran</li> <li>• Aktivitas penggajian</li> <li>• Aktivitas pemeliharaan</li> </ul>	Rasio

### 3.5. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder, data primer berupa wawancara dengan pihak hotel dan observasi langsung ke perusahaan, sedangkan data sekunder di peroleh dari dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menelaah dokumen dimana dokumen-dokumen perusahaan yang diperlukan di kumpulkan sesuai penelitian dan di telaah misalnya struktur organisasi dan *job description* dari masing-masing bagian. Data-data tersebut bisa di dapatkan pada saat:

1. Riset Kepustakaan

Dilakukan untuk mendapatkan data dalam bentuk teori yang dilakukan dengan cara mempelajari, menelaah, dan meneliti berbagai literatur seperti buku-buku, catatan-catatan, skripsi, dan data lainnya yang dapat dijadikan referensi dan relevan dengan objek penelitian yang sedang diteliti.

2. Riset Lapangan

Dilakukan dengan cara meneliti langsung ke IZI Hotel Bogor sebagai lokasi penelitian penulis. Riset Lapangan ini dilakukan dengan cara:

- a. Wawancara/*interview*, yaitu pengambilan data ataupun pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada beberapa pihak terkait mengenai objek yang sedang diteliti
- b. Observasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung pada objek dan data yang diteliti lebih lanjut.

### 3.6. Metode Pengolahan atau Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penulisan penelitian skripsi ini adalah Deskriptif Eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan objek penelitian yang sebenarnya dengan mengumpulkan data relevan yang tersedia, kemudian disusun, dipelajari, dan menganalisis lebih lanjut mengenai *Activity Based Costing* (ABC) untuk mengetahui bagaimana tingkat daya saing harga jual kamar pada IZI Hotel Bogor yang apabila harga pokok kamar dihitung dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC) sehingga nantinya dapat sebagai standar penetapan harga jual kamar di IZI Hotel Bogor

Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan sistem *Activity Based Costing* (ABC) dalam perhitungan harga pokok produksi untuk menghitung harga jual yang dapat dijadikan sebagai alat analisis adalah sebagai berikut:

1. Menentukan besarnya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik yang berdasarkan informasi dari pihak perusahaan.
2. Melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC) dengan langkah-langkah dan rumus perhitungan sebagai berikut:

Adapun langkah-langkah pendahuluan dalam penerapan sistem *Activity Based Costing* (ABC) dalam perhitungan harga pokok produksi:

- a. Mengidentifikasi biaya dan aktivitas sumber daya. Langkah pertama dalam merancang *Activity Based Costing System* adalah melakukan analisis aktivitas untuk mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas perusahaan.
- b. Membebankan biaya sumber daya pada aktivitas. ABC menggunakan penggerak biaya konsumsi sumber daya untuk membebankan biaya sumber daya ke aktivitas. karena aktivitas memicu timbulnya biaya dari sumber daya yang digunakan dalam operasi, suatu perusahaan harus memilih penggerak biaya konsumsi sumber daya berdasarkan hubungan sebab-akibat.
- c. Membebankan biaya aktivitas pada objek biaya. Langkah terakhir adalah membebankan biaya aktivitas atau tempat penampungan biaya aktivitas pada *output* berdasarkan penggerak biaya konsumsi aktivitas yang tepat. *Output* adalah objek biaya dari aktivitas yang dilakukan perusahaan atau organisasi.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### 4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Data yang diperoleh mengenai gambaran umum lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

#### 4.1.1. Sejarah dan perkembangan IZI Hotel Bogor

Sejarah PT. Nippindo Indah adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang penyediaan jasa restoran. PT. Nippindo Indah didirikan sejak 3 Mei 1990 perusahaan ini berpusat di Tebet Mas Indah II/4C RT.009 RW.002 Kel. Tebet Barat Kec. Tebet Jakarta Selatan.

Pada tanggal 14 September 2014 PT. Nippindo indah secara resmi mendirikan IZI Hotel Bogor, yang bergerak dalam bidang jasa penyewaan kamar dan ruang rapat. Hotel ini beralamat di Jl. Pakuan No.25 Ciheuleut 16143 Bogor Jawa Barat. Pembangunan IZI Hotel Bogor ini berdasarkan akte pendirian perusahaan No. 26 oleh notaris R. Johannes Sarwono, S.H, SKmentri kehakiman Republik Indonesia Nomor: AHU – 31926.40.22.2014.

Pada hari selasa 20 Oktober 2015 IZI Hotel bogor secara resmi membuka restaurant jepang *Ikiya Japanese Restaurant* yang berlokasi masih di dalam hotel. Selain itu juga untuk mempermudah pemasaran kamar kini IZI Hotel Bogor telah bekerja sama dengan banyak *Travel Agen* seperti, Agoda, *Booking.com*, *Booking Button*, *expedia Travel*, *Klik.com*, *MG Holiday*, *Pegi-peg*, *Traveloka*, *Tiket.com*, dan *Travelio*. IZI Hotel Bogor juga kini bekerjasama dengan *Airy Rooms* Traveloka, dan hanya 5 kamar yang khusus ditata dengan tema *Airy rooms* yang sesuai dengan keinginan dari *Airy Rooms*.

#### Logo Instansi

IZI Gotel Bogor sebagai salah satu hotel ternama di kota Bogor memiliki sebuah logo yang berfungsi menjadi ciri atau simbol dari sebuah hotel. IZI Hotel Bogor memiliki logo yang berarti “Iman Zahfi Ikhsan” nama-nama tersebut adalah nama anak dari pemilik IZI Hotel Bogor. Huruf “I” yang melengkung ke huruf “Z” dengan makna anak pertama yang menggenggam kedua adiknya, warna dasar hijau muda mengandung makna ceria dan putih mengandung makna ketenangan dalam menghadapi calon pelanggan yang akan menginap di IZI Hotel Bogor. Logo dari IZI Hotel Bogor dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 4.1  
Logo IZI Hotel



## Visi dan Misi

Setiap perusahaan memiliki visi, misi dan motto perusahaannya masing-masing termasuk juga pada IZI Hotel Bogor.

### Visi

Menjadi unit kerja yang mampu menumbuhkan kreativitas, inovasi dan kualitas sumber daya manusia yang teruji dan memberikan layanan akomodasi berbasis pelayanan terbaik yang sesuai standar internasional tanpa meninggalkan nilai-nilai edukasi.

### Misi

- a. Meningkatkan kualitas produk dan mutu pelayanan dengan sasaran memberikan kepuasan kepada pelanggan.
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar menjadi terampil dan memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan yang terbaik guna memberi kepuasan bagi pelanggan dengan cara profesional dan proaktif dalam menghadapi perubahan tuntutan masyarakat yang makin canggih dan lingkungan yang kompetitif.
- c. Mempercepat pengembangan hotel sebagai unit bisnis menjadi unit bisnis yang profesional, produktif, dan efisien yang unggul dalam suasana persaingan yang semakin meningkat.
- d. Membesarkan nama IZI hotel dengan *manage* hotel-hotel lain oleh IZI *management*.

Motto: IZI *stay*, IZI *pay*

Arti dari motto IZI hotel diatas yaitu IZI *stay* yang berarti setiap lapisan masyarakat mudah untuk menginap dengan *reservasi* yang mudah dan IZI *pay* yang artinya setiap tamu yang menginap dapat dengan mudah melakukan pembayarannya bisa melalui *cash* maupun dengan berbagaimacam elektronik *card* (debit dan kredit), bisa melakukan pemesanan kamar melalui OTA (*Online Travel Agent*) seperti *Booking.com*, *Traveloka*, *Airy Rooms* dan masih banyak lagi.

### 4.1.2. Kegiatan Usaha

IZI Hotel Bogor merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan pelayanan hotel. IZI Hotel Bogor mempunyai tiga tipe kamar, yaitu *Deluxe Room*, *Superior Room*, dan *Standad Room*. IZI Hotel Bogor juga mempunyai restoran yang bertemakan makanan jepang, yaitu *Ikiya Japanese Restaurant*.

Selain itu, IZI Hotel Bogor juga memiliki 5 ruangan *meeting* yang bias dipesan untuk *event* tertentu ataupun *meeting*. Semua ruang *meeting* tersebut dapat dipesan secara *halfday*, yaitu biasanya hanya memesan ruangan *meeting* saja selama 8 jam. Selain itu juga dapat dipesan secara *fullboard*, yaitu pemesanan ruang *meeting* dan termasuk pemesanan kamar. Untuk fasilitas yang terdapat di IZI Hotel Bogor yaitu *breakfast* untuk dua orang setiap pemesanan kamar hotel, *free wifi*, kolamrenang, *laundry*, *front desk* 24 jam, dan *security* 24 jam.

Uraian tugas:

Dalam pengoperasiannya owner membawahi langsung 3 menejer, berikut adalah penjelasannya:

1. *Resident Operasional Manager*

*Resident Operasional Manager* adalah seorang yang bertanggungjawab dalam semua kegiatan operasional hotel. Membawahi 6 departemen untuk menjalankan semua aktivitas hotel. Departemen-departemen tersebut adalah:

a) *Front Office*

*Front Office* bertanggung jawab atas segala macam pemesanan kamar hotel melalui *travel agent*, telepon maupun yang datang langsung ke hotel, dan bertanggungjawab atas semua administrasi di *Front Office*. *Front Office* dipimpin langsung oleh *Supervisor Front Office* dan membawahi *Staff Front Desk Agent* yang bertugas sebagai pembuat pemesanan *resevasi* kamar hotel dan penerimaan pembayaran dari tamu ke pihak hotel.

b) *Housekeeping*

*Housekeeping* bertanggung jawab dalam mengelola dan merawat semua kamar termasuk barang-barang yang terdapat di dalam kamar hotel, sesuai dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen hotel. *Housekeeping Department* dipimpin langsung oleh seorang *Supervisor Housekeeping* dan membawahi 2 *staff* yaitu:

- *Staff Room Attendent*, yaitu yang bertugas dan bertanggungjawab atas semua kebersihan, keindahan, dan kenyamanan di dalam kamar hotel dengan sesuai prosedur yang telah ditentukan oleh manajemen hotel.
- *Staff Public Area*, yaitu yang bertugas dan bertanggungjawab atas semua kebersihan tempat umum seperti, *Lobby, Musholla, Corridor, Parking Area, Roof Top, Toilet Employee, Office*, dan, *Restaurant*.

c) *Engineering*

*Engineering* bertanggung jawab terhadap perawatan barang investasi yang berada di dalam maupun di luar hotel. *Engineering* juga bertugas memperbaiki segala kerusakan di hotel seperti kerusakan terhadap *Air Conditioner, TV, Sound System*, dan masalah internet. *Engineering* dipimpin langsung oleh *Senior Engineering* dan membawahi *Staff Junior Engineering* yang bertanggung jawab terhadap perawatan perlengkapan hotel.

d) *Food and Beverage Kitchen*

*Food and Beverage Kitchen* bertanggung jawab terhadap pengelolaan dapur dan bertanggungjawab atas semua peralatan dapur, membuat *Purchase Order* untuk keperluan memasak. *Food and Beverage Kitchen* dipimpin oleh seorang kepala *kitchen* dan membawahi *Staff Food and Beverage Kitchen* hingga menyiapkan segala kebutuhan makan untuk tamu dan karyawan hotel.

e) *Food and Beverage Banquet*

*Food and Beverage Banquet* memiliki tugas untuk menyiapkan kebutuhan setiap terdapat acara *meeting* atau *event* tertentu di hotel, seperti makanan,

minuman, hingga menata peralatan makan dan mengatur ruangan dengan rapi. *Food and Beverage Banquet* dipimpin oleh seorang *Supervisor* dan membawahi *staff Food and Beverage Banquet*.

f) *Security*

*Security* memiliki tugas untuk menjaga keamanan seluruh hotel. *Security* dipimpin oleh seorang *chief security* dan membawahi *staff security*. *Security* juga bertugas untuk mengatur parkir tamu hotel dan menjamin keamanan kendaraan tamu maupun *staff* hotel.

2. *Finance Control*

*Finance Control* bertanggung jawab mengawasi segala macam aktivitas pembelian keperluan hotel, pembayaran gaji, penerimaan pendapatan hotel, hingga pembayaran pemasok untuk hotel. *Finance Control* membawahi *Accounting Departement* untuk mengerjakan semua aktivitas keuangan. *Accounting Departement* dipimpin oleh seorang *Chief Accounting* dan membawahi 3 *staff* hotel.

a) *Staff Accounting*

*Staff Accounting* memiliki tugas sebagai penghitungan pendapatan hotel serta pembayaran segala pembelian perlengkapan dan peralatan hotel.

b) *Staff Purchasing*

*Staff Purchasing* memiliki tugas membeli barang yang dipesan dari semua *department* guna memperlancar kegiatan bekerja karyawan di dalam hotel.

c) *Staff Payable*

*Staff Payable* memiliki tugas mempersiapkan semua bukti pembelanjaan hotel untuk pembayaran pemasok setelah dua minggu pembelanjaan.

3. *Marketing*

*Marketing* bertanggung jawab terhadap perencanaan, mengontrol, dan mengkoordinir proses penjualan dan mengembangkan pasar secara efektif dan efisien agar tercapai target penjualan kamar hotel. *Marketing* membawahi *Staff Exsecutive sales* yang menentukan harga jual kamar secara *corporate* untuk mendapatkan penjualan kamar dalam jumlah yang banyak

#### 4.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Sistem Tradisional

Berdasarkan data yang diperoleh dari Hotel IZI terdapat 3 jenis kamar yang ada di Hotel IZI yaitu Standard, Superior, dan Deluxe. Jumlah kamar yang terjual untuk setiap kamar yang ada di Hotel IZI pun berbeda-beda. Perhitungan harga pokok sewa kamar Hotel IZI masih menggunakan metode tradisional yang hanya mempertimbangkan biaya yang bersifat umum. Biaya-biaya dari kegiatan yang sifatnya umum ini proses pembebanannya dilakukan dengan cara alokasi. Besarnya jumlah alokasi biaya tersebut berdasarkan aktivitas per unit setiap produk dan jasa kemudian membebankan biaya ke jasa kamar hotel dengan menggunakan harga per unit *Cost Driver* terhadap total pendapatan kamar hotel



Tabel 4.1  
Harga Kamar Hotel IZI Tahun 2016

Jenis Kamar	Harga Kamar (Rp)
<i>Standard</i>	390.000
<i>Superior</i>	450.000
<i>Deluxe</i>	600.000

Harga kamar hotel IZI tersebut sudah termasuk pajak dan *service* yang dikenakan pihak hotel kepada pelanggan. Untuk Penambahan *Extra Bed* dikenakan biaya Rp.150.000.

Tabel 4.2  
Luas Lantai Kamar Hotel IZI

Jenis Kamar	Luas Lantai
<i>Standard</i>	24
<i>Superior</i>	30
<i>Deluxe</i>	36

Jumlah kamar tersedia untuk dijual di setiap tipe kamar selama tahun 2015 pada Hotel IZI dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3  
Jumlah Kamar Tersedia Untuk Dijual

Jenis Kamar	Jumlah Kamar (1)	Jumlah Kamar setahun (1) x 365 hari
<i>Standard</i>	35	12.775
<i>Superior</i>	45	16.425
<i>Deluxe</i>	30	10.950
<b>Jumlah</b>	<b>110</b>	<b>40.150</b>

Tabel 4.4  
Jumlah Hari Tamu Menginap Hotel IZI Tahun 2016

Bulan	Lama Menginap			Jumlah
	<i>Standard</i>	<i>Superior</i>	<i>Deluxe</i>	
Januari	868	675	465	<b>2.008</b>
Februari	760	690	540	<b>1.990</b>
Maret	753	688	615	<b>2.056</b>
April	552	498	433	<b>1.483</b>
Mei	418	416	521	<b>1.355</b>
Juni	672	455	505	<b>1.632</b>
Juli	756	505	556	<b>1.817</b>
Agustus	576	359	645	<b>1.580</b>
September	506	485	498	<b>1.489</b>
Oktober	699	642	458	<b>1.799</b>
November	782	695	647	<b>2.124</b>

Desember	903	829	732	<b>2.464</b>
<b>Jumlah</b>	<b>8.245</b>	<b>6.937</b>	<b>6.615</b>	<b>21.797</b>

Berdasarkan tabel 4.4 perhitungan proses pembebanan biaya dan penentuan harga jual jasa untuk masing-masing jenis kamar di Hotel IZI dapat dijelaskan melalui perhitungan sebagaiberikut:

- a. Tingkat hunian kamar masing-masing jenis kamar (*occupancy rate*) tahun 2016

Tabel 4.5

*Occupancy Rate* IZI Hotel Tahun 2016

Jenis Kamar	Jumlah Kamar Terjual (1)	Jumlah Kamar Tersedia (2)	Occupancy Rate (1) : (2) x 100%
<i>Standard</i>	8.245	12.775	64,54%
<i>Superior</i>	6.937	16.425	42,23%
<i>Deluxe</i>	6.615	10.950	60,41%
<b>Jumlah</b>	<b>21.797</b>	<b>40.150</b>	<b>54,29%</b>

- b. Penjualan jasa kamar hotel masing-masing jenis kamar hotel selama Tahun2016

Tabel 4.6

## Pendapatan Penjualan Kamar Hotel IZI Tahun 2016

Jenis Kamar	Jumlah Kamar Terjual (1)	Harga Jual Kamar (2)	Pendapatan Jasa Kamar (1) x (2)
<i>Standard</i>	8.245	Rp 390.000	Rp 3.215.550.000
<i>Superior</i>	6.937	Rp 450.000	Rp 3.121.650.000
<i>Deluxe</i>	6.615	Rp 600.000	Rp 3.969.000.000
<b>Jumlah</b>	<b>21.797</b>	<b>Rp 3.750.000</b>	<b>Rp 10.306.200.000</b>

- c. Persentase pendapatan dari masing-masing jenis kamar terhadap pendapatan dari penjualan jenis kamar secara keseluruhan selama tahun 2016

Tabel 4.7

## Persentase Pendapatan Penjualan Jasa Kamar IZI Hotel Tahun 2016

Jenis Kamar	Pendapatan Jasa kamar (Rp) (1)	Total Pendapatan Jasa Kamar (Rp) (2)	Persentase Pendapatan ((1);(2))x 100%
<i>Standard</i>	Rp. 3.215.550.000	Rp. 10.306.200.000	31,20%
<i>Superior</i>	Rp. 3.121.650.000		30,29%
<i>Deluxe</i>	Rp. 3.969.000.000		38,51%
<b>Total</b>	<b>Rp. 10.306.200.000</b>	<b>Rp. 10.306.200.000</b>	<b>100%</b>

Dari hasil perhitungan diatas, diperoleh persentase alokasi pendapatan pada setiap jenis kamar terhadap pendapatan penjualan jasa kamar secara keseluruhan. Hasil perhitungan tersebut dalam analisa selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk mengalokasikan pengeluaran biaya-biaya dengan dasar alokasi pendapatan.

Alokasi berdasarkan pendapatan adalah biaya yang didasarkan pada besarnya persentase terhadap jenis kamar tertentu terhadap total pendapatan suatu jenis kamar. Jadi, setiap jenis kamar akan menanggung beban biaya aktivitas jasa (harga pokok kamar) sebesar nilai persentase pendapatan yang diperoleh kamar itu sendiri terhadap perolehan pendapatan jasa kamar secara keseluruhan.

Tabel 4.8  
Harga Pokok Produk/Jasa HotelIZI Tahun 2016

<b>Elemen Biaya</b>	<b><i>Standard</i></b>	<b><i>Superior</i></b>	<b><i>Deluxe</i></b>
Biaya langsung	758.784.000	886.652.800	936.563.200
Biaya operasional:			
31,20%	1.149.917.354		
30,29%		1.116.378.098	
38,51%			1.419.337.093
HPP	1.908.701.354	2.003.030.898	2.355.900.293
Jumlah Kamar Terjual	8.245	6.937	6.615
<b>Harga Pokok Kamar</b>	<b>231.498</b>	<b>288.745</b>	<b>356.145</b>

#### 4.3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing*

Langkah-Langkah yang digunakan dalam menentukan harga pokok kamar Hotel dengan menggunakan *ABC System*:

##### a. Pengidentifikasian Aktivitas

Identifikasi aktivitas dilakukan dengan menentukan aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya pada IZI Hotel. Pada tabel 5.9 akan menampilkan daftar aktivitas-aktivitas yang ada pada IZI Hotel Bogor.

Tabel 4.9  
Daftar Aktivitas

No	Aktivitas
1	Penginapan
2	Laundry
3	Pemberian Makan Pagi
4	Keadministrasian
5	Penggunaan Energi
6	Pemasaran
7	Pemeliharaan dan Perawatan
8	Penyusutan bangunan
9	Penggajian

### b. Pengklasifikasian Biaya Berdasarkan Aktivitas ke dalam Berbagai Level Aktivitas

Setelah daftar aktivitas disusun selanjutnya adalah mengklasifikasikan aktivitas-aktivitas tersebut dalam *level* Aktivitas dapat digolongkan dalam empat kategori yaitu: aktivitas tingkat unit, aktivitas tingkat *batch*, aktivitas tingkat produk dan aktivitas tingkat fasilitas. Dalam tabel 4.10 dapat dilihat klasifikasi aktivitas dari hotel IZI.

Tabel 4.10

#### Klasifikasi Aktivitas

No	Aktivitas	<i>Level</i> Aktivitas
1	Penginapan	<i>Unit Level</i>
2	Laundry	<i>Unit Level</i>
3	Pemberian Makan pagi	<i>Unit Level</i>
4	Keadministrasian	<i>Unit Level</i>
5	Penggunaan Energi	<i>Unit Level</i>
6	Pemasaran	<i>Product Level</i>
7	Pemeliharaan dan Perawatan	<i>Facility Level</i>
8	Penyusutan Bangunan	<i>Facility Level</i>
9	Penggajian	<i>Unit Level</i>

### c. Pengidentifikasi *Cost Driver*

Setelah aktivitas-aktivitas ini diidentifikasi sesuai dengan kategorinya langkah selanjutnya adalah pengidentifikasi *cost driver* dari setiap aktivitas.

- 1) Aktivitas penginapan untuk *cost driver* dapat berdasarkan jumlah tamu yang menginap dan jumlah kamar terjual. Tetapi dengan mengingat bahwa biaya-biaya meningkat jika jumlah kamar terjual, maka yang dapat dijadikan *cost driver* adalah jumlah kamar terjual.
- 2) Aktivitas laundry meliputi pencucian handuk, seprai dan selimut. Untuk *cost driver* dapat berdasarkan jumlah kamar tersedia dan jumlah kamar terjual. Tetapi pencucian tersebut hanya dilakukan setelah kamar terjual, maka yang dapat dijadikan *cost driver* adalah jumlah kamar terjual.
- 3) Aktivitas penggunaan energi meliputi penggunaan listrik, air dan penggunaan energilainnya. Untuk *cost driver* dapat berdasarkan jumlah kamar terjual.
- 4) Aktivitas keadministrasian untuk *cost driver* dapat berdasarkan jumlah kamar terjual.
- 5) Aktivitas pemberian makan pagi ditelusuri secara langsung dengan tarif *full*

*breakfast buffet* sebesar Rp. 40.000,-/orang. Untuk *cost driver* dapat berdasarkan jumlah tamu yang menginap dan jumlah kamar yang terjual. Tapi peningkatan biaya pada pemberian makan pagi tergantung pada jumlah tamu yang menginap, maka yang dijadikan *cost driver* adalah jumlah tamu yang menginap.

- 6) Aktivitas pemasaran dapat berdasarkan jumlah kamar tersedia dan jumlah kamar terjual. Tetapi karena pemasaran dilakukan dengan tujuan untuk menjual semua

kamar yang tersedia, maka *cost driver* yang tepat adalah jumlah kamar tersedia.

- 7) Aktivitas pemeliharaan dan perawatan meliputi pemeliharaan dan perawatan peralatan hotel dan fasilitas hotel. *Cost driver* dapat berdasarkan jumlah luas kamar tersedia dan jumlah luas kamar terjual. Tetapi pemeliharaan dan perawatan peralatan dan fasilitas hotel tidak hanya dilakukan pada luas kamar yang terjual, maka *cost driver* yang tepat adalah jumlah luas kamar yang tersedia.
- 8) Aktivitas penyusutan untuk dasar pengalokasian dapat berdasarkan jumlah luas kamar tersedia dan jumlah luas kamar terjual. Tetapi aktiva tetap yang disusutkan digunakan untuk semua kamar yang ada, maka *cost driver* yang tepat adalah jumlah luas kamar tersedia.
- 9) Aktivitas penggajian untuk *cost driver* yang tepat berdasarkan jumlah jam kerja.

Pengidentifikasi ini dimaksudkan dalam penentuan kelompok aktivitas dan *cost driver* nya. Pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.11  
Penentuan *Cost Driver*

No	Aktivitas	Level Aktivitas	<i>Cost Driver</i>
1	Penginapan	<i>Unit Level</i>	Jumlah kamar terjual
2	Laundry	<i>Unit Level</i>	Jumlah kamar terjual
3	Penggunaan Energi	<i>Unit Level</i>	Jumlah kamar terjual
4	Keadministrasian	<i>Unit Level</i>	Jumlah kamar terjual
5	Pemberian Makan Pagi	<i>Unit Level</i>	Jumlah tamu menginap
6	Pemasaran	<i>Product Level</i>	Jumlah kamar tersedia
7	Pemeliharaan dan Perawatan	<i>Facility Level</i>	Luas lantai
8	Penyusutan Bangunan	<i>Facility Level</i>	Luas lantai
9	Penggajian	<i>Unit Level</i>	Jumlah jam kerja

Berdasarkan tabel 4.11 terdapat beberapa aktivitas yang memiliki rasio konsumsi dan level aktivitas yang sama sehingga dapat dikelompokkan dalam biaya homogen. Biaya dari aktivitas yang sudah dikelompokkan tersebut dijumlahkan untuk menentukan kelompok-kelompok biaya homogen. Setelah pengelompokkan aktivitas dilakukan maka selanjutnya biaya dari aktivitas yang sudah dikelompokkan tersebut dijumlah.

Perhitungan biaya per aktivitas *cost pool* I yang telah dikelompokkan tersebut dapat kita lihat dari tabel 4.12.

Tabel 4.12  
Rincian Biaya Per Aktivitas *Cost Pool I*

Jenis Aktivitas	<i>Cost Driver</i>	Biaya
<b>Penginapan</b>	Jumlah kamar terjual	
<i>Guest Supplies</i>		Rp 505.590.000
<i>Cleaning Supplies</i>		Rp 54.352.800
<i>Decoration</i>		Rp 55.518.050
<b>Laundry</b>	Jumlah kamar terjual	
<i>Laundry &amp; Dry Cleaning</i>		Rp 86.400.000
<b>Penggunaan Energi</b>	Jumlah kamar terjual	
<i>Electricity</i>		Rp 597.379.890
<i>Fuel &amp; Gas</i>		Rp 154.440.000
<i>Water &amp; Sewage</i>		Rp 82.965.850
<b>Keadministrasian</b>	Jumlah kamar terjual	
<i>License &amp; Tax</i>		Rp 42.820.090
<b>TOTAL</b>		<b>Rp 1.579.466.680</b>

Perhitungan biaya per aktivitas cost pool II yang telah dikelompokkan tersebut dapat kita lihat dari tabel 4.13.

Tabel 4.13  
Rincin Biaya per Aktivitas *Cost Pool II*

Jenis Aktivitas	<i>Cost Driver</i>	Biaya
<b>Pemberian Makan Pagi</b> ( 34.452 x 40.000 )	Jumlah tamu menginap	Rp 1.543.280.000
<b>TOTAL</b>		<b>Rp 1.378.080.000</b>

Perhitungan biaya peraktivitas *cost pool III* yang telah dikelompokkan tersebut dapat kita lihat dari tabl 4.14.

Tabel 4.14  
Rincian Biaya per Aktivitas *Cost Pool III*

Jenis Aktivitas	<i>Cost Driver</i>	Biaya
<b>Pemasaran</b>	Jumlah Kamar tersedia	
<i>Advertaising Expenses</i>		Rp 114.983.100
<i>Promotion Expenses</i>		Rp 2.520.000
<i>Merchandise</i>		Rp 50.070.670
<i>Public Relation</i>		Rp 20.965.000
<b>TOTAL</b>		<b>Rp 188.538.770</b>

Perhitungan biaya per aktivitas *cost pool IV* yang telah dikelompokkan tersebut dapat kita lihat dari table 4.15.

Tabel 4.15  
Rincian Biaya per Aktivitas *Cost Pool* IV

Jenis Aktivitas	<i>Cost Driver</i>	Biaya
<b>Pemeliharaan &amp; Perawatan</b>	Jumlah Luas Lantai	
<i>Aircon &amp; Refrigeratio</i>		Rp 48.879.440
<i>Elevator</i>		Rp 3.600.000
<i>Contracts Maintenance</i>		Rp 42.000.000
<i>Vehicle Maintenance</i>		Rp 73.687.920
<i>Kichen Equipment</i>		Rp 19.000.000
<i>Laundry Equipment</i>		Rp 26.000.000
<i>Mechanical Equipment</i>		Rp 87.325.220
<i>TV Repair</i>		Rp 8.113.500
<i>Telephone</i>		Rp 70.522.047
<i>Chinaware</i>		Rp 30.550.000
<i>Swimming Pool</i>		Rp 44.050.000
<b>Penyusutan Bangunan</b>	Jumlah luas Lantai	Rp 66.985.000
<b>Total</b>		<b>Rp 520.713.127</b>

Perhitungan biaya per aktivitas *cost pool* V yang telah dikelompokkan tersebut dapat kita lihat dari tabel 4.16.

Tabel 4.16  
Rincian Biaya per Aktivitas *Cost Pool* V

Jenis Aktivitas	<i>Cost Driver</i>	Biaya
<b>Penggajian</b>	Jumlah jam kerja	
Gaji Karyawan		Rp 2.274.000.000
Makan Karyawan		Rp 150.000.000
Seragam Karyawan		Rp 8.000.000
<b>TOTAL</b>		<b>Rp2.432.000.000</b>

Tabel 4.17  
Pemakaian *Cost driver* Tahun 2016

No	<i>Cost Driver</i>	Jumlah
1	Jumlah Kamar Terjual	
	<i>Standard</i>	8.245
	<i>Superior</i>	6.937
	<i>Deluxe</i>	6.615
	<b>Total</b>	<b>21.797</b>
2	Jumlah Tamu Menginap	
	<i>Standard</i>	12.190
	<i>Superior</i>	10.254
	<i>Deluxe</i>	12.008

	<b>Total</b>	<b>34.452</b>
3	Jumlah Kamar Tersedia	
	<i>Standard</i>	12.775
	<i>Superior</i>	16.425
	<i>Deluxe</i>	10.950
	<b>Total</b>	<b>39.420</b>
4	Jumlah Luas Lantai	
	<i>Standard</i>	840
	<i>Superior</i>	1.350
	<i>Deluxe</i>	1.080
	<b>Total</b>	<b>3.384</b>
5	Jumlah Jam Kerja	
	<i>Standard</i>	40.795
	<i>Superior</i>	39.314
	<i>Deluxe</i>	49.683
	(52 Orang x 8 Jam x 6 Hari x 52 Minggu)	
	<b>Total</b>	<b>129.792</b>

#### a. Penentuan Tarif Kelompok per Unit

Setelah pengidentifikasian *Cost Driver*, langkah selanjutnya menentukan *cost pool rate* dengan *cost driver*. Tarif kelompok merupakan tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang di hitung untuk sekelompok aktivitas. Hal ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif per unit } \textit{cost driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

Tabel 4.18

Tarif Per unit *Cost Driver*

<i>Cost Pool</i>	Tarif <i>Cost Pool</i> (1) (Rp)	<i>Cost Driver</i> (2)	Tarif / unit (1) : (2) (Rp)
<i>Cost Pool I</i>	1.579.446.680	21.797	72.461
<i>Cost Pool II</i>	1.378.080.000	34.453	39.998
<i>Cost Pool III</i>	188.538.770	39.420	4.782
<i>Cost Pool IV</i>	520.713.127	3.384	153.875
<i>Cost Pool V</i>	2.432.000.000	129.792	18.737

#### a. Pembebanan Biaya ke Produk dan Jasa dengan Menggunakan Tarif *Cost Driver* dan Ukuran Aktivitas

Pada tahap ini biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* di telusuri ke berbagai jenis aktivitas. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang



dikonsumsi oleh setiap produk dan jasa. *Overhead* yang dibebankan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dihitung dengan menggunakan rumus:

**BOP dibebankan = Tarif kelompok × Unit *Cost Driver* yang Digunakan**

Tabel 4.19

Harga Pokok Kamar per Hari Tipe *Standard*

<i>Cost Pool</i>	Tarif <i>Cost Pool</i> (Rp)	<i>Cost Driver</i>	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool I</i>	72.461	8.245	597.440.945
<i>Cost Pool II</i>	39.998	12.190	487.575.620
<i>Cost Pool III</i>	4.782	12.775	61.090.050
<i>Cost Pool IV</i>	153.875	840	129.255.000
<i>Cost Pool V</i>	18.737	40.795	764.375.915
<b>Total Biaya Tipe Kamar <i>Standard</i></b>			<b>2.039.737.530</b>
<b>Jumlah Kamar Terjual</b>			<b>8.245</b>
<b>Harga Pokok Kamar <i>Standard</i></b>			<b>247.390</b>

Tabel 4.20

Harga Pokok Kamar per Hari Tipe *Superior*

<i>Cost Pool</i>	Tarif <i>Cost Pool</i> (Rp)	<i>Cost Driver</i>	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool I</i>	72.461	6.937	502.661.957
<i>Cost Pool II</i>	39.998	10.254	410.139.492
<i>Cost Pool III</i>	4.782	16.425	78.544.350
<i>Cost Pool IV</i>	153.875	1.350	207.731.250
<i>Cost Pool V</i>	18.737	39.314	736.626.418
<b>Total Biaya Tipe Kamar <i>Superior</i></b>			<b>1.935.702.467</b>
<b>Jumlah Kamar Terjual</b>			<b>6.937</b>
<b>Harga Pokok Kamar <i>Superior</i></b>			<b>279.040</b>

Tabel 4.21

Harga Pokok Kamar per Hari Tipe *Deluxe*

<i>Cost Pool</i>	Tarif <i>Cost Pool</i> (Rp)	<i>Cost Driver</i>	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool I</i>	72.461	6.615	479.329.515
<i>Cost Pool II</i>	39.998	12.008	480.295.984
<i>Cost Pool III</i>	4.782	10.950	52.362.900
<i>Cost Pool IV</i>	153.875	1.080	166.185.000
<i>Cost Pool V</i>	18.737	49.684	930.929.108
<b>Total Biaya Tipe Kamar <i>Deluxe</i></b>			<b>2.109.102.507</b>
<b>Jumlah Kamar Terjual</b>			<b>6.615</b>
<b>Harga Pokok Kamar <i>Deluxe</i></b>			<b>318.836</b>

#### 4.4. Pembahasan

Hasil perhitungan harga pokok yang digunakan oleh IZI Hotel terlihat adanya perbedaan hasil perhitungan harga pokok kamar menurut IZI Hotel dan hasil perhitungan harga pokok dengan Metode *Activity Based Costing*. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tabel 4.22

Tabel 4.22  
Perbandingan Harga Pokok Kamar per Hari menurut IZI Hotel dan menurut *Activity Based Costing System*

Jenis Kamar	Harga Pokok Kamar menurut Hotel IZI/ Tradisional (Rp)	Harga Pokok Kamar menurut <i>Activity Based Costing System</i> (Rp)	Selisih (Rp)
<i>Standard</i>	231.498	247.390	15.892
<i>Superior</i>	288.745	279.040	9.705
<i>Deluxe</i>	356.145	318.836	37.309

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan Harga pokok kamar dengan menggunakan *Activity Based Costing System* untuk jenis kamar *Standard* sebesar Rp.247.390 untuk kamar *Superior* sebesar Rp.279.040 dan untuk kamar *Deluxe* sebesar Rp.318.836. Dari hasil yang diperoleh tersebut dapat dilihat perbandingan antara metode yang digunakan pihak manajemen hotel IZI dengan penerapan *Activity Based Costing System*. Untuk perhitungan *Activity Based Costing System* pada Jenis kamar *Superior* dan *Deluxe* memberikan hasil perhitungan harga pokok kamar yang lebih rendah (*undercosting*) dibandingkan dengan harga pokok kamar yang ditentukan pihak manajemen hotel IZI yaitu dengan selisih harga untuk kamar *Superior* Rp.9.705 dan Rp.37.309 untuk jenis kamar *Deluxe*. Sedangkan Untuk jenis kamar *Standard* hasil perhitungan harga pokok kamar dengan *Activity Based Costing* menghasilkan perhitungan yang lebih tinggi (*overcosting*) dibandingkan dengan harga pokok kamar yang ditentukan oleh pihak manajemen hotel IZI yaitu dengan selisih harga untuk kamar *Standard* sebesar Rp.15.892.

Perbedaan hasil yang terjadi antara perhitungan harga pokok kamar dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan manajemen hotel IZI dengan menggunakan *Activity Based Costing* disebabkan karena adanya pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing jenis kamar. Pada perhitungan yang ditetapkan pihak manajemen hotel IZI, biaya *overhead* tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok kamar dan biaya-biaya yang terjadi pada masing-masing jenis kamar dibebankan pada satu jenis *cost driver* saja yang menyebabkan terjadinya distorsi biaya. Sedangkan pada penerapan *Activity Based Costing System* biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver* sesuai dengan konsumsi aktivitas oleh produk atau jasa. Sehingga dalam penerapannya dapat mengalokasikan berbagai aktivitas biaya ke setiap tipe kamar secara tepat.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis mengenai perhitungan harga pokok kamar hotel dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Hasil dari perhitungan harga pokok kamar dengan menggunakan Metode Tradisional yaitu, untuk kamar *standard* Rp.231.498 Untuk kamar *Superior* sebesar Rp.288.745 dan untuk kamar *Deluxe* sebesar Rp.356.145.
2. Hasil dari perhitungan harga pokok kamar dengan menggunakan *Activity Based Costing Sytem* yaitu, untuk kamar *standard* Rp.247.390 Untuk kamar *Superior* sebesar Rp.279.040 dan untuk kamar *Deluxe* sebesar Rp.318.836.
3. Terdapat perbedaan antara harga pokok kamar yang ditentukan oleh pihak manajemen IZI Hotel dan dengan penerapan *Activity Based Costing System*. Terdapat selisih harga yang lebih rendah antara penerapan harga manajemen hotel dengan hasil perhitungan menggunakan *Activity Based Coting Sysem* yaitu, untuk kamar *Superior* Rp.9.705 dan kamar *Deluxe* Rp.37.309. dan perhitungan harga yang lebih tinggi menggunakan *Activity Based Costing System* yaitu pada kamar *Standard* Rp.15.892.

#### 5.2. Saran

Dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* perusahaan dapat mengendalikan biaya lebih baik karena metode *Activity Based Costing System* merupakan sistem analisis biaya berbasis aktivitas untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan, baik yang bersifat strategi maupun operasional. Maka saran yang dapat diberikan oleh penulis, yaitu :

1. Agar pihak manajemen hotel mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok kamarnya, sehingga informasi mengenai harga pokok kamar yang lebih akurat dapat diperoleh.
2. Jika pihak manajemen hotel ingin menerapkan *Activity Based Costing* sebaiknya didukung oleh sistem informasi dan tenaga kerja yang memadai.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengangkat tema serupa akan lebih baik jika memilih objek penelitian yang berbeda, seperti perusahaan manufaktur agar pemahaman mengenai sistem ABC menjadi lebih luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar. 2011. Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel pada Hotel Coklat Makassar.
- Bastian, Bustami., dan Nurlela. 2010. *Akuntansi Biaya*. Edisi Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Blocher, Chen, dan Lin. 2010. *Manajemen Biaya*, yang dialih bahasakan oleh David Wijaya. Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Carter, William K dan Usry, Mitton F. 2009. *Akuntansi Biaya II*. Edisi 14. yang dialih bahasakan oleh Krista. Jakarta: Salemba Empat.
- Garrison, Noreen, Brewer. 2013. *Akuntansi Manajerial*. Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat.
- Gabryela Horman Pelo. 2012. Penerapan Activity Based Costing pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Daya di Makassar.
- Hansen, Don R dan Mowen Maryane M. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Edisi 11, Buku 1. yang dialih bahasakan oleh Deny Arnos Kwary. Jakarta : Salemba Empat.
- Hansen, Don R dan Maryanne M Mowen. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Salemba Empat. Jakarta.
- Horngren, C.T., & Harrison Jr, W.T. 2007. *Akuntansi*. Jilid 1, Edisi 7. Yogyakarta: Erlangga.
- Junita Iklima. 2016. Analisis Penerapan Activity Based Costing System Dalam Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus di hotel UNY Yogyakarta).
- Mulyadi. 2007. *Sistem Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya*. UPP STIEM YKPN. Yogyakarta.
- Mulyadi. 2014. *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Nurmillati Hasbie. 2009. Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Menentukan Harga Pokok Jasa Rawat Inap (Study pada Rumah Sakit Islam Asyiyah Malang).
- Prawironegoro, Darsono., & Ari Purwanti. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Putikadea. 2012. Penentuan harga Pokok Penjualan Kamar “Deluxe” dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing pada Resort G-Land Joyo’s Camp Tahun 2010.

- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Sujarweni Wiratna V. 2015. *Sistem Akuntansi. Ind ed*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sultastiningsih dan Zulkifli. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi ke dua. Yogyakarta, STIM YKPN.
- Supriyono, R. A. 2011. *Akuntansi Biaya. Perencanaan dan Pengendalian Biaya, serta Pengambilan keputusan*. BPFE. Yogyakarta.
- Supriyono, R. A. 2013. *Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. BPFE. Yogyakarta.